

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE PAIR CHECK TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V DI SD NEGERI 67 LUBUKLINGGAU**

**Nadia Julita<sup>1</sup>, Elya Rosalina<sup>2</sup>, Tri Juli Hajani<sup>3</sup>**

PGSD, Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Sumatera Selatan<sup>1,2,3</sup>

[nadiajulita1@email.com](mailto:nadiajulita1@email.com)<sup>1</sup>, [elyarosalina25@email.com](mailto:elyarosalina25@email.com)<sup>2</sup>, [Trij3059@email.com](mailto:Trij3059@email.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau setelah diterapkan model kooperatif tipe *pair check*. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu. Populasinya adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 32 siswa yang diambil sebagai sampel adalah kelas V yang berjumlah 32 diambil dengan teknik sampling jenuh. Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes berbentuk uraian sebanyak 10 soal. Data terkumpul dianalisis menggunakan uji -Z. Berdasarkan hasil analisis uji -Z data tes akhir pada taraf signifikan  $\alpha=0,05$  dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau setelah penerapan model kooperatif tipe *pair check* secara signifikan tuntas. Rata-rata nilai tes akhir sebesar 86,63 dengan presentase jumlah siswa yang tuntas 100% dan uji hipotesisnya diperoleh  $Z_{hitung} (8,89) \geq Z_{tabel} (1,64)$ .

**Kata Kunci:** Penerapan, Pembelajaran IPA, *Pair Check*

**Abstract:** This study aims to determine the learning outcomes of fifth grade science at SD Negeri 67 Lubuklinggau after the application of the pair check type cooperative model. This study used a quasi-experimental. The population is all fifth grade students of SD Negeri 67 Lubuklinggau for the 2021/2022 academic year, totaling 32 students who are taken as samples, which are 32 grade V students taken with a saturated sampling technique. The data collection technique used is a test technique in the form of a description of 10 questions. The collected data were analyzed using the -Z test. Based on the results of the Z-test analysis of the final test data at a significant level of  $\alpha=0.05$ , it can be concluded that the science learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 67 Lubuklinggau after the application of the pair check type cooperative model were significantly completed. The average final test score is 86.63 with the percentage of students who complete 100% and the hypothesis test is obtained by  $Z_{hitung} (8,89) \geq Z_{tabel} (1,64)$ .

**Keywords:** Application, Science Learning, *Pair Check*

### **PENDAHULUAN**

Saat ini, pendidikan di Indonesia lebih menekankan pada pengembangan potensi serta pembangunan karakter pada setiap

siswa sehingga hasil belajar mereka dapat diimplentasikan baik dalam pendidikan di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Pengembangan potensi dan pembangunan

karakter ini tentunya harus dimulai dari tingkat yang paling dasar, karena dengan pondasi yang kuat tentu akan sangat berpengaruh bagi individu kedepannya. Pondasi ini akan sangat berguna bagi individu dalam pengembangan serta pembangunan karakter anak bangsa. Oleh sebab itulah pemerintah sedang gencar-gencarnya melakukan upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia agar dapat menghasilkan SDM yang tidak hanya yang cerdas di bidangnya masing-masing namun juga individu yang memiliki karakteristik yang baik sehingga dapat bersaing di dunia internasional dan memajukan bangsa Indonesia. Dengan alasan itu pemerintah membuat kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang menyempurnakan kurikulum sebelumnya kurikulum 2006. Penerapan kurikulum 2013 disekolah menggunakan pembelajaran tematik yang terintergrasi dengan mengaitkan berapa mata pelajaran yang membentuk tema dan terdiri dari berbagai subtema. Keberhasilan implemtasi kurikulum perlu ditinjau oleh guru berkualitas yang mampu menganalisis dan menafsirkan informasi yang ada dalam dokumen kurikulum ke dalam pembelajaran. Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh karena itu, bagaimanapun idealnya kurikulum tanpa ditinjau oleh kemampuan guru untuk mengimpementasikannya, maka kurikulum tidak akan bermakna sama sekali dan pembelajaran itu tidak akan efektif. Sebagai kunci keberhasilan implementasi kurikulum, guru berperan dalam tatanan pembelajaran. (Alawiyah, 2013:68).

Peran guru sangat penting dalam menentukan proses pembelajaran yang baik, karena gurulah yang terlibat langsung dalam mengajari dan membina siswa-siswa disekolah melalui proses pembelajaran. Guru memegang peranan yang sangat penting dalam terciptanya suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif. Pada pelaksanaanya, guru dituntut lebih kreatif dan memahami setiap perubahan yang terjadi dilingkungan sekitar. Serta guru harus mampu menentukan metode, model dan strategi apa saja yang diperlukan dalam

proses pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang baik dapat menunjang tercapainya hasil belajar yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai pula dengan baik.

Lazim (2017:549) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa hasil belajar adalah sikap, kemampuan, keterampilan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran. Upaya peningkatan hasil belajar sangat ditentukan oleh aktivitas dan kualitas peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pentingnya hasil belajar peserta didik saat proses pembelajaran sangat diperlukan karena adanya hasil belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 11 januari 2022 bersama Ibu Okta Asma Elviana, S.Pd., selaku wali kelas V di SD Negeri 67 Lubuklinggau, penyebab dari kurangnya atau rendahnya hasil pembelajaran IPA siswa kelas V di SD Negeri 67 Lubuklinggau yaitu: 1) Siswa tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan hanya menjadi pendengar saat pembelajaran; 2) Masih banyak siswa yang kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapat atau menanyakan masalah pembelajaran; 3) Siswa tidak memahami konsep karena siswa hanya mencatat konsep tersebut, kurangnya peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar kebanyakan dari siswa banyak yang berdiam diri dan kurang percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya. Apabila guru mengajukan pertanyaan dijawab dengan serentak hal ini menunjukkan bahawa kurang percaya diri siswa dalam menjawab pertanyaan perorangan. Siswa juga malu bertanya jika tidak mengerti padahal guru sudah memberikan kesempatan, mereka lebih berani bertanya pada teman. Kemudian saat guru bertanya hanya siswa tertentu saja yang merespon yang lain nya hanya berdiam diri dan mengerjakan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pembelajaran sehingga mengakibatkan rendahnya hasil belajar IPA. Siswa cenderung pasif dan kurang responsif dalam proses kegiatan pembelajaran, perhatian siswa dalam pembelajaran pun kurang sehingga pembelajaran berlangsung

secara monoton. Untuk nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang diterapkan adalah 75. Dari 32 siswa, sebanyak 8 siswa (25%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 24 siswa (75%) yang belum mencapai kriteria ketuntasan.

Model pembelajaran kooperatif dipilih karena diharapkan dalam penerapannya siswa dapat berkerjasama untuk belajar, tuntas belajar mereka sendiri serta bertanggung jawab sehingga mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna sesuai dengan konsep utama dari belajar kooperatif. Oleh karena itu, perlu pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan materi IPA kepada siswa. Dari masalah diatas terlihat rendahnya aktivitas belajar siswa. Hal ini butuh tindakan untuk memperbaiki keadaanya. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Hal tersebut juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garminah, dkk., (2016) berjudul “Penerapan model *pair check* unntuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV”. Penelitian ini mengemukakan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar muatan pembelajaran IPA melalui model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada kelas IV di SD Negeri 2 Manggissari terbukti berhasil. Terlihat dari adanya peningkatan hasil belajar siswa sebesar 84%. Peningkatan terjadi karena siswa termotivasi untuk belajar dengan adanya diskusi kelompok berpasangan membuat siswa lebih leluasa dalam mengemukakan pendapat. Dalam penelitian ini disarankan guru dapat menjadikan pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sebagai salah satu solusi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti perlu mengadakan penelitian di SD Negeri 67 Lubuklinggau dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran IPA Kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau”.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian eksperimen semu dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari penerapan serta perlakuan yang terhadap kondisi yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Menurut Sugiyono (2019:73) metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu dengan desain eksperimen yang akan digunakan berbentuk desain *One Group Pre-Test dan Post-Test*. Adapaun desain yang digunakan eksperimen kategori *Pre-Test dan Post-Test Group* menurut Sugiyono (2019:74).

**Tabel 3.1**  
**Desain Eksperimen *One Group Pre-Test-Pos-Test Design***

| Kelompok   | <i>Pre-Test</i> | Perlakuan | <i>Post-Test</i> |
|------------|-----------------|-----------|------------------|
| Eksperimen | $O_1$           | X         | $O_2$            |

Keterangan:

X = Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *pair check*

$O_1$  = *pre-test* atau tes awal (pelakuan model kooperatif tipe *pair check*)

$O_2$  = *post-test* atau tes akhir (tes yang dilakukan sesudah diberikan pelakuan model kooperatif tipe *pair check*)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau Tahun Ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 32 siswa dengan rincian yang ada pada tabel 3.2 sebagai berikut.

**Tabel 3.2**  
**Populasi Penelitian**

| No     | Kelas | Jenis Kelamin |           | Jumlah Siswa |
|--------|-------|---------------|-----------|--------------|
|        |       | Laki-Laki     | Perempuan |              |
| 1.     | V     | 12            | 20        | 32           |
| Jumlah |       | 12            | 20        | 32           |

Teknik yang digunakan untuk mengukur ketepatan atau kecermatan suatu item dalam

mengukur apa yang ingin diukur. Untuk menghitung koefisien validitas, digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi “r” *Product Moment*

$N$  = Banyaknya subjek

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah Seluruh skor Y

**Tabel 3.4 Kriteria Koefisien Korelasi Validitas Instrumen**

| Koefisien              | Korelasi      | Interpretasi                      |
|------------------------|---------------|-----------------------------------|
| Korelasi               | Korelasi      | Validitas                         |
| $0,80 < r_{xy} < 1,00$ | Sangat tinggi | Sangat tepat /Sangat Baik         |
| $0,60 < r_{xy} < 0,80$ | Tinggi        | Tepat / Baik                      |
| $0,40 < r_{xy} < 0,60$ | Cukup         | Cukup Tepat / Cukup Baik          |
| $0,20 < r_{xy} < 0,40$ | Rendah        | Tidak Tepat / Buruk               |
| $0,00 < r_{xy} < 0,20$ | Sangat Rendah | Sangat Tidak Tepat / Sangat Buruk |

Rumus yang digunakan untuk menghitung realibilitas soal menggunakan rumus (*Alpha*)  $r_{11}$ .

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Reliabilitas instrumen

$K$  =Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  = Jumlah varians butir soal

$\sigma_t^2$  = Varian total.

**Tabel 3.6 Kriteria Koefisien Korelasi Reliabilitas Instrumen**

| Koefisien Korelasi        | Korelasi      | Interpretasi Instrumen    |
|---------------------------|---------------|---------------------------|
| $0,90 < r_{11} \leq 1,00$ | Sangat Tinggi | Sangat Tepat/Sangat baik  |
| $0,70 < r_{11} \leq 0,90$ | Tinggi        | Tepat/ Baik               |
| $0,40 < r_{11} \leq 0,70$ | Sedang        | Cukup Tepat/ Cukup Baik   |
| $0,20 < r_{11} \leq 0,40$ | Rendah        | Tidak Tepat/ Buruk        |
| $r_{11} \leq 0,20$        | Sangat Rendah | Sangat Tidak Tepat/ Buruk |

|  |              |
|--|--------------|
|  | Sangat Buruk |
|--|--------------|

Suryanto, dkk., (2016:523) mengemukakan bahwa daya pembeda adalah seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan kemampuan setiap peserta didik. Butir soal yang didukung adanya potensi daya beda yang baik, akan mampu membedakan peserta didik mana yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik mana yang memiliki kemampuan rendah. rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda setiap butir soal adalah:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{I_A}$$

Keterangan:

$DP$  =Daya pembeda

$S_A$  = Jumlah siswa kelompok Atas

$S_B$  = Jumlah siswa kelompok bawah

$I_A$  = Jumlah sekor ideal salah satu kelompok atas bawah

**Tabel 3.7 Klasifikasi Interpretasi Daya Pembeda Butir Soal**

| Nilai DP              | Kategori     |
|-----------------------|--------------|
| $0,70 < DP \leq 1,00$ | Sangat Baik  |
| $0,40 < DP \leq 0,70$ | Baik         |
| $0,20 < DP \leq 0,40$ | Cukup baik   |
| $0,00 < DP \leq 0,20$ | Jelek        |
| $DP \leq 0,00$        | Sangat Jelek |

Tingkat kesukaran suatu butir soal menunjukkan apakah butir soal termasuk butir soal yang sukar, sedang dan mudah. Untuk menghitung tingkat. Kesukaran butir soal atau sering disebut juga indeks kesukaran menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{S_A + S_B}{n \cdot maks}$$

Keterangan:

$TK$  = Tingkat kesukaran

$S_A$  = Jumlah kelompok siswa atas

$S_B$  = Jumlah kelompok bawah

$n$  = Jumlah siswa

$maks$  = Skor siswa kelompok atas dan kelompok bawah

**Tabel 3.9 Kriteria Indeks Kesukaran Instrumen**

| TK                 | Kriteria           |
|--------------------|--------------------|
| $IK = 0,00$        | Soal terlalu sukar |
| $0,00 < IK < 0,30$ | Soal Sukar         |
| $0,30 < IK < 0,70$ | Soal Sedang        |

|                    |                    |
|--------------------|--------------------|
| $0,70 < IK < 1,00$ | Soal Mudah         |
| $IK = 1,00$        | Soal terlalu mudah |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 April 2022 dengan menggunakan satu kelas sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau tahun ajaran 2022/2023. Dalam melaksanakan penelitian peneliti bertindak sebagai guru. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti sebelumnya melakukan uji coba instrumen untuk mengetahui kualitas dari setiap soal yang ada. Uji coba instrumen dilakukan peneliti dengan 14 soal berbentuk essay yang dilakukan pada Rabu tanggal 22 April 2022 di Kelas VI Di SD Negeri 67 Lubuklinggau. Dengan jumlah siswa sebanyak 16 siswa. Selanjutnya hasil coba instrumen dianalisis untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran setiap soal.

Dalam penelitian ini sampel diambil dari populasi, mengingat populasinya hanya satu kelas jadi teknik yang digunakan adalah teknik *sampling jenuh* sebagai sampel penelitian yang berjumlah 32 siswa. Selanjutnya, kelas akan diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Deskripsi kemampuan awal (*pre-test*). Kemampuan awal (*pre-test*) yang melakukan perlakuan peneliti untuk melihat kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum mendapatkan perlakuan, pemberian soal (*pre-test*) dilakukan oleh seorang peneliti untuk melihat kemampuan atau mengukur kemampuan awal siswa sebelum dilakukan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA dengan materi pada tema 7 subtema 2.

Tes dilakukan oleh peneliti pada Selasa tanggal 26 April 2022 dengan jumlah 32 siswa. Soal *pre-test* yang diberikan sebanyak 10 soal berbentuk *essay* dan harus dikerjakan oleh siswa. Adapun distribusi frekuensi hasil data *pre-test* siswa dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Frekuensi Nilai *Pre-test***

| Rentang Nilai (RN) | Predikat     | Kelas Eksperimen |            |
|--------------------|--------------|------------------|------------|
|                    |              | Frekuensi        | Persentase |
| > 75               | Tuntas       | 0                | 0%         |
| < 75               | Tidak Tuntas | 32               | 100 %      |
| Jumlah             |              | 32               |            |
| Rata-rata          |              | 17,69            |            |

Berdasarkan hasil penelitian tabel 4.1 di atas maka dapat dilihat bahwa kelas eksperimen berjumlah 32 adalah sampel siswa yang mendapat nilai melebihi 75 (Tuntas) sebanyak 0 siswa (0%) dan nilai < 75 Tidak tuntas (32 siswa 100%). Sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan awal siswa tergolong gagal atau dapat dikatakan siswa hanya sedikit yang mencapai nilai KKM 75. Hal ini disebabkan siswa belum diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA dengan materi pada tema 7 subtema.

Deskripsi kemampuan akhir (*post-test*). Kemampuan akhir (*post-test*) Siswa setelah dilakukan perlakuan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA dengan materi pada tema 7 subtema 2 merupakan hasil belajar setelah siswa mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Adapun pelaksanaan kemampuan akhir (*post-test*) dilakukan pada pertemuan keempat Pada Selasa tanggal 17 Mei 2022 tes ini dilakukan untuk melihat kemampuan akhir siswa setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA dengan materi pada tema 7 subtema 2. Adapun distribusi frekuensi hasil nilai *post-test* siswa dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini:

**Tabel 4.2**  
**Distribusi Frekuensi Nilai *Post-test***

| Rentang Nilai (RN) | Predikat     | Kelas Eksperimen |            |
|--------------------|--------------|------------------|------------|
|                    |              | Frekuensi        | Persentase |
| > 75               | Tuntas       | 32               | 100%       |
| < 75               | Tidak Tuntas | 0                | 0%         |
| Jumlah             |              | 32               |            |
| Rata-rata          |              | 86,63            |            |

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 diatas maka dapat dilihat bahwa kelas eksperimen yang berjumlah 32 sampel siswa yang memiliki nilai  $> 75$  (Tuntas) sebanyak 32 siswa atau (100 %) dan nilai  $< 75$  (tidak tuntas) sebanyak tidak ada siswa atau 0% sehingga secara deskriptif dapat dikatakan bahwa kemampuan akhir siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Siswa Kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau pada materi pada tema 7 subtema 2 kategori tuntas.

Hasil yang didapat pada kemampuan awal (*pre-test*) dan kemampuan akhir (*post – test*) yang telah dilakukan, mendapatkan peningkatan rata-rata kemampuan awal sebesar 17,69 sedangkan nilai kemampuan akhir nilai sebesar 86,63 jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA Siswa Kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* signifikan tuntas.

Menentukan nilai rata-rata dan simpangan baku sebuah penelitian jika ingin mengetahui ketuntasan secara signifikan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan pada kelas eksperimen kegiatan *pre-test* dan kegiatan *post-test* dapat dilihat dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini.

**Tabel 4.3**

**Hasil Nilai Rata-rata dan simpangan Baku**

| Variabel         | Rata-rata | Simpangan Baku |
|------------------|-----------|----------------|
| <i>Pre-test</i>  | 17,69     | 4,12           |
| <i>Post-test</i> | 86,63     | 6,54           |

Berdasarkan hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku didapatkan pada tes awal (*Pre-test*) rata-rata nilai siswa sebesar 17,69 dengan simpangan baku 4,12 Sedangkan pada tes akhir (*Post-test*) didapatkan nilai rata-rata siswa 86,63 dengan simpangan baku 6,54.

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui kenormalan data. Selanjutnya  $\chi^2_{hitung}$  dibandingkan dengan  $\chi^2_{tabel}$  dengan derajat kebebasan (dk) adalah banyaknya

kelas interval. Jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan jika  $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$  dinyatakan bahwa data berdistribusi tidak normal ( Sugiyono 2017:109).

Adapun hasil analisis uji normalitas data tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*pos-test*) maka dapat dilihat tabel 4.4 dibawah ini:

**Tabel 4.4**

**Hasil Uji normalitas data *post-test***

| Data             | $\chi^2_{hitung}$ | Dk | $\chi^2_{tabel}$ | Kesimpulan |
|------------------|-------------------|----|------------------|------------|
| <i>Post-Test</i> | 8,9374            | 6  | 11,070           | Normal     |

Dari tabel 4.4 menunjukkan nilai  $\chi^2_{hitung}$  (8,9374) dan *post-test* lebih kecil dari nilai  $\chi^2_{tabel}$  (11,070) Berdasarkan kriteria ketentuan pengujian normalitas dapat dikatakan bahwa data *post-test* berdistribusi normal pada taraf kepercayaan  $\alpha=0,05$ .

Berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan maka dapat dikatakan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Karena data dinyatakan berdistribusi normal dan simpangan baku telah diketahui. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $Z_{hitung}= 8,89$  dengan  $Z_{tabel}= 1,64$   $\alpha =0,05$  dengan demikian  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  sehingga dalam hal ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karena itu hipotesis penelitian ini diterima kebenarannya, artinya model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat menuntaskan hasil belajar IPA siswa kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau.

**Tabel 4.5**

**Hasil Uji-z Data Post-Test**

| Data             | Zhitung | D K | Ztabel | Kesimpulan                                                   |
|------------------|---------|-----|--------|--------------------------------------------------------------|
| <i>Post-test</i> | 8,89    | 32  | 1,64   | $Z_{hitung} > Z_{tabel}$<br>$H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima |

Pada tabel di atas hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir siswa menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}(8,89) > Z_{tabel}(1,64)$  dalam hal ini dapat dikatakan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya rata-rata hasil belajar siswa Kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau. Setelah penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Hasil Pembelajaran IPA Pada materi pada tema 7 subtema 2. Setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA siswa kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau secara signifikan tuntas”.

## Pembahasan

Sebelum melakukan penelitian peneliti melakukan uji coba instrumen terlebih dahulu pada siswa kelas VI pada tanggal 20 April 2022 bertujuan untuk melihat setiap butir soal yang akan digunakan dalam penelitian. Uji coba dilakukan dengan memberikan soal kepada siswa kelas VI sebanyak 14 soal yang berbentuk essay. Setelah dilakukan uji coba instrumen maka didapatkan 10 soal yang dinyatakan Valid dan dapat digunakan untuk penelitian sebagai soal *pre-test* dan *post-test*.

Penelitian ini dilaksanakan 4 kali dengan rincian satu kali dilakukan *pre-test* (tes awal) pada awal pertemuan, dua kali Penerapan dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dan pada pertemuan terakhir dilakukan *post-test* (tes akhir) yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada pembelajaran IPA.

Pelaksanaan pertemuan pertama dilakukan *pre-test* pada tanggal 26 April 2022 di Kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau. Pada tahap pelaksanaan *pre-test* saat peneliti memberikan soal siswa banyak kebingungan karena tidak ada persiapan dan banyak siswa yang belum belajar, penelitipun menjelaskan bahwa mulai tanggal 10 sampai tanggal 17 Mei 2022 peneliti akan melakukan penelitian di SD Negeri 67 Lubuklinggau soal yang diberikan bukan soal ulangan harian yang biasanya ditanda tangani orang tua mereka siswa pun selanjutnya diarahkan mengerjakan soal *pre-test* sebanyak 10 soal.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes awal (*pre-test*)

nilai siswa masih kurang dari 75 (tidak tuntas) Berdasarkan penghitungan data awal diperoleh skor rata-rata 17,69 dan simpangan baku sebesar 4,12 sehingga secara deskriptif dikatakan bahwa kemampuan awal siswa masih tergolong rendah. Karena proses pembelajaran belum diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.

Pelaksanaan pembelajaran tahap kedua pada tanggal 10 Mei 2022 dengan materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari tema 7 subtema 2. Guru menjelaskan cara pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tipe *pair check* dan menjelaskan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan pada saat proses pembelajaran akan berlangsung. Proses pembelajaran berlangsung siswa masih dalam keadaan bingung, diam, ada yang ribut dan ngobrol dengan teman disampingnya. Pada saat itu juga siswa dikelas ada yang sibuk membaca sendiri.

Kemudian peneliti meminta siswa Dalam langkah ini peneliti menyampaikan permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan dengan membentuk kelompok berpasangan mengungkapkan pendapat dan ide sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam pendapat untuk menjawab soal. Siswa kelas V yang berjumlah 32 siswa maka akan dibagi kelompok oleh guru yang mana siswa dibagi ke dalam beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang dalam satu tim ada 2 pasangan setiap pasangan dalam satu tim dibagi masing-masing satu peran yang berbeda pelatih dan *partner*. *Partner* menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya *partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih bertukar peran berikan setiap pasangan sebuah soal untuk dikerjakan. Soal terdiri beberapa permasalahan (jumlahnya genap). *Partner* menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya *partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari *pelatih* pasangan mengecek seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek

hasil pekerjaan mereka berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka.

Oleh sebab itu guru menjelaskan bahwa jawaban mana yang tepat akan mendapatkan kupon dan tim yang paling banyak mendapat kupon akan mendapatkan hadiah. Proses pembelajaran hari ini berakhir kemudian peneliti mengevaluasi tentang pelajaran hari ini yang telah diikuti oleh siswa kelas V Di SD Negeri 67 Lubuklinggau yang dilakukan peneliti menjelaskan kepada siswa secara individu masih banyak siswa yang mengalami kendala dalam menemukan jawaban. Dengan adanya kendala tersebut akan diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Pelaksanaan pembelajaran tahap ketiga pada tanggal 12 Mei 2022 dengan materi pengaruh kalor terhadap perubahan suhu dan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari tema 7 subtema 2.

Pada pertemuan kedua ini siswa aktif dan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Saat peneliti menerapkan dan memaparkan materi pada hari ini siswa lebih mudah memahami dan kondisi kelas jadi aktif, menyenangkan dan tidak ada lagi siswa yang ribut dan sibuk sendiri semua siswa memperhatikan dengan baik. Peneliti kemudian membagi Siswa kelas V yang berjumlah 32 siswa maka akan dibagi kelompok oleh guru yang mana siswa dibagi ke dalam beberapa tim, setiap tim terdiri dari 4 orang dalam satu tim ada 2 pasangan setiap pasangan dalam satu tim dibagi masing-masing satu peran yang berbeda pelatih dan *partner*. Selanjutnya, siswa diminta untuk *partner* menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya *partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari pelatih bertukar peran berikan setiap pasangan sebuah soal untuk dikerjakan.

Soal terdiri beberapa permasalahan (jumlahnya genap) *partner* menjawab soal dan pelatih bertugas mengecek jawabannya *partner* yang menjawab satu soal dengan benar berhak mendapat satu kupon dari *pelatih* pasangan mengecek seluruh pasangan tim kembali bersama dan membandingkan jawaban setelah 2 soal diselesaikan, pasangan tersebut mengecek hasil pekerjaan mereka

berdua dengan pasangan lain yang satu kelompok dengan mereka. Peneliti memberikan kupon kepada siswa yang lebih cepat menemukan, kemudian peneliti memberikan waktu untuk siswa mendiskusikan dengan pasangannya apakah jawaban mereka telah benar. Setelah selesai peneliti mengevaluasi dan memberikan arahan tentang diskusi yang telah dilakukan siswa.

Selanjutnya dari evaluasi yang dilakukan secara berpasangan sudah banyak siswa yang mengalami peningkatan pada saat proses pembelajaran berlangsung kendala-kendala yang ada dipertemuan pertama, dapat mereka lewatkan dengan baik. Dari evaluasi yang dilakukan banyak siswa yang mengalami peningkatan pada saat penerapan model pembelajaran tipe *pair check* dan kendala-kendala di atas dapat diselesaikan dengan cara peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Setelah dua pertemuan dengan langkah-langkah yang sama dapat disimpulkan hasil analisis, hasil belajar siswa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). kriteria ketuntasan minimal KKM yang ditetapkan SD Negeri 67 Lubuklinggau adalah 75.

Dapat dilihat bahwa siswa mengerjakan soal dengan cara mereka sendiri ini menunjukkan bahwa siswa dapat merumuskan masalah dan menyelesaikan masalah mengerjakan soal-soal yang mengakibatkan hasil belajar siswa meningkat. Selanjutnya setelah diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* di diberikan sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran diadakan *post-test* dilakukan pada tanggal 17 Mei 2022. Pelaksanaan *post-test* berjalan dengan baik siswa banyak yang fokus dan tenang saat mengerjakan soal dikarenakan siswa dapat memahami soal yang diberikan setelah sebelumnya telah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* mengenai materi yang berkaitan dengan soal *post-test*.

Berdasarkan hasil penelitian data *post-test* sebagian besar siswa dapat menjawab pertanyaan guru. Jumlah siswa yang mendapat nilai lebih dari 75 (tuntas)

sebanyak 32 siswa dan siswa yang mendapat nilai dibawah 75 (tidak tuntas) tidak ada. Siswa dengan rata-rata 86,63 simpangan baku 6,54 Maka secara deskriptif keseluruhan objek menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sudah tuntas.

Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* adalah proses belajar yang mengedepankan kerja sama kelompok. Dimana setiap anggota kelompok atau berpasangan harus memiliki kemandirian dan harus memiliki kemampuan dalam menyelesaikan persoalan. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini juga untuk melatih rasa sosial siswa, kerja sama dan kemampuan memberi penilaian kepada teman lainnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* sesuai diterapkan pada pembelajaran IPA pada pada tema 7 subtema 2 yang melibatkan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Hal ini sejalan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* seperti diterapkan Zaenab, (2017:2) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dimana siswa saling berpasangan dalam menjawab persoalan yang diberikan oleh guru. Artinya model ini sangatlah efektif pada proses pembelajaran IPA tersebut dapat membuat anak menjadi lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Yuliariska, (2016:5) Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat memotivasi siswa untuk berpikir lebih kritis dan kreatif, terbuka dan mampu bekerjasama, berkompetensi dalam pembelajaran IPA serta berkomunikasi logis dan argumentatif, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara bermakna dan alamiah dalam bentuk kegiatan bekerja dan mengalami (berfokus pada siswa), bukan transfer dari pikiran guru ke pikiran siswa. Adapun Menurut pendapat Syafitri, (2022:1598) model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* menyenangkan *pair check* semacam ini adalah salah satu jalur

percakapan di mana siswa diminta untuk bekerja dua per dua dan menerapkan rencana permainan dari *pair check* untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengalaman yang berkembang.

Hasil Penelitian model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* yang telah dilakukan menunjukan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas v setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* signifikasi tuntas, dimana hipotesis dalam penulisan ini diterima, sehingga terjawab sudah rumusan masalah pada awal penulisan dengan mengungkapkan beberapa teori model pembelajaran kooperatif tipe *pair chek*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan juga pembahasan dapat disimpulkan “hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* signifikan tuntas”. Hal ini berdasarkan penghitungan yang dilakukan analisis uji hipotesis data akhir siswa maka didapatkan  $Z_{hitung}$  8,89 Berdasarkan hasil nilai uji *post-test* dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh  $Z_{tabel}$  1,64 artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat menuntaskan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam siswa kelas V SD Negeri 67 Lubuklinggau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, F. (2013). Peran Guru Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Aspirasi*. 4 (1), Hal : 66-68.
- Lazim. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Achievement Dividions* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu*

- Pendidikan Universitas Riau*. 6 (2).  
Hal : 547-548.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R& D*  
Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, F. N. (2022). Penerapan Model Pair Checks Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Negeri 04 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1597-1602.
- Yuliariska, N. W. (2016), Penerapan Model Pair Check Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV. *Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* Volume 4 Nomor 1, 2
- Zaenab, (2017). penerapan Model Pair checks untuk meningkatkan prestasi belajar IPS kelas VI. *Jurnal riset dan konseptual* Volume 2 Nomor 3, 1.